Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 32453-32460

Analisis Pemahaman Konseptual Murid Dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X-2 SMAN 14 Surabaya

Rizky Agung Wicaksono, S.Pd., Fania Putri, S.Pd., Emi Zulfa Laila, S.Pd., Fitria Nur Laila, S.Pd., Anisya Kurnia Illahi, S.Pd., Roudhotul Amelia, S.Pd., Dr. Listyaningsih, S.Pd., M.Pd., Maskanijanto, S.Pd.
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Indonesia, Surabaya, Indonesia

Published: June , 2026

ABSTRAK

Riset ini bertujuan menganalisis sejauh mana murid dapat menguasai pemahaman mendalam tentang konsep-konsep Pancasila melalui strategi pembelajaran mendalam sebagai sarana untuk menghasilkan pembelajaran yang penuh makna pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-2 SMAN 14 Surabaya. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah terbatasnya pencapaian pemahaman konseptual murid yang tercermin melalui kuatnya proses pikir pada tahap mengingat dan memahami, serta keterbatasan kemampuan murid dalam menerapkan dan mengkaji nilai-nilai Pancasila di dalam situasi konteks kehidupan sehari-hari. Riset mengadopsi pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan via pengamatan terlibat langsung, wawancara intensif, tes tentang konsep, serta studi dokumen. Subyek riset meliputi 34 murid kelas X-2 beserta pengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis informasi menerapkan model pengamatan interaktif dari Miles dan Huberman meliputi penyederhanaan informasi, penampilan informasi, serta pengambilan simpulan. Simpulan riset ini menekankan bahwa strategi pembelajaran mendalam yang mengabungkan prinsip pembelajaran penuh makna dari Ausubel, teori pembentukan konsep Bruner, serta pembelajaran terlihat dari Hattie terbukti ampuh dalam membangun pemahaman konseptual yang dalam, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka serta pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: pemahaman konseptual, deep learning, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This research aims to examine the degree to which students can develop a comprehensive grasp of Pancasila principles by utilizing a profound learning strategy as an instrument for generating learning that has substantial value in Pancasila Education courses within class X-2 at SMAN 14 Surabaya. The central issue that motivates this research is the restricted attainment of conceptual understanding among students, as reflected through the predominance of cognitive operations at the recall and comprehension phases, alongside the constraints in students' capacity to put into practice and critically assess Pancasila principles within authentic everyday circumstances. The investigation employs a qualitative approach with a descriptive orientation, utilizing data gathering methods encompassing direct participatory observation, intensive interviews, conceptual assessment instruments, and document examination. Research participants consist of 34 students from class X-2 alongside the instructor teaching Pancasila Education. Information examination utilizes the interactive analytical framework developed by Miles and Huberman incorporating data condensation, information representation, and conclusion formulation. The investigation's conclusion underscores that a profoundly learning strategy integrating Ausubel's theory of significant learning, Bruner's theoretical framework on idea building, alongside Hattie's observable learning demonstrates considerable effectiveness in fostering deep conceptual understanding, consistent with Merdeka Curriculum purposes and construction of the Pancasila Learner Representation.

Keywords: conceptual understanding, deep learning, Pancasila Education, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat yang sangat signifikan untuk menciptakan warga negara yang bermoral kuat, mampu berpikir secara analitis, serta dapat berperan secara signifikan dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Dalam setting Indonesia kontemporer, Mata Pelajaran Pancasila memiliki peranan yang amat strategis sebagai bidang studi yang tidak sekadar menyebarluaskan isi ideologi, namun juga mempunyai

tanggung jawab untuk membentuk nilai, orientasi, serta tata laku murid mengikuti nilai dasar negara (Winataputra, 2018). Meskipun begitu, pembelajaran Pancasila dalam praktik sebenarnya masih menghadapi tantangan serius, ialah penguasaan cara pengajaran yang bersifat penyampaian pengetahuan dan berfokus pada memorisasi materi, sehingga tidak berhasil membangun pemahaman konseptual yang dalam serta bermakna untuk murid (Kalidjernih, 2020).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti di kelas X-2 SMAN 14 Surabaya pada periode Agustus 2024 mengungkap keadaan yang menunjukkan masalah tersebut. Temuan studi awal memperlihattkan bahwa dari total 32 murid, sebesar 71,9% (23 murid) hanya mampu memberikan respons pada bidang mengingat (C1) dan memahami (C2) berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi, sedangkan hanya 12,5% (4 murid) yang sanggup menerapkan (C3) nilai-nilai Pancasila dalam keadaan yang bermakna. Perkara yang lebih serius ialah, kemampuan murid dalam mengidentifikasi (C4) serta menilai (C5) persoalan dari cara pandang Pancasila hanya mencapai 9,4% (3 murid). Data ini menandakan adanya perbedaan besar antara tujuan pembelajaran yang diperintahkan Kurikulum Merdeka dengan hasil yang sebenarnya dicapai di kelas (Anderson & Krathwohl, 2001).

Kurikulum Merdeka sebagai kerangka acuan kebijakan pendidikan saat ini menekankan pembelajaran yang memusatkan pada murid, perkembangan kompetensi secara menyeluruh, serta pembangunan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup segi beriman dan beriman, berkemampuan menghargai keberagaman global, bergotong royong, mandiri, berberpikir logis dan analitis, serta inovatif (Kemendikbudristek, 2022). Hasil pembelajaran ini tidak dapat dicapai melalui pembelajaran yang hanya mengandalkan memorisasi serta pengulangan kembali pengetahuan. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menggerakkan murid untuk terlibat dengan aktif, membangun wawasan pribadi mereka, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya (Ausubel, 1968).

Penyelidikan sebelumnya telah membuktikan efektivitas beragam strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman konseptual murid pada pelajaran pendidikan warga negara serta sejenis. Sapriya (2021) menemukan bahwa pembelajaran melalui percakapan kelompok serta kajian situasi spesifik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid di pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada saat yang sama, Susanto (2022) dalam penyelidikan di SMA Swasta di kawasan Jawa Timur membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada konteks bermakna menyumbang pada peningkatan pemahaman konseptual murid mencapai 45% bila disamakan dengan pembelajaran yang umum dilakukan. Namun, ada celah studi yang harus diisi, ialah kurangnya analisis yang spesifik mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran mendalam dalam situasi Mata Pelajaran Pancasila, khususnya dikaitkan dengan perkembangan pemahaman konseptual yang dalam serta terorganisir selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran mendalam dalam perspektif pedagogi—yang wajib dibedakan dengan cara yang jelas dari machine intelligence—mengacu pada metode pembelajaran yang mendorong pengolahan data secara mendalam, penyusunan pemahaman yang bermakna, serta penyerapan pengetahuan yang bisa diterapkan ke situasi lain (Hattie & Donoghue, 2016). Metode ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang dipelajari Ausubel (1968), yang mementingkan keterkaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada sebelumnya (pemahaman awal). Selanjutnya, Bruner (1966) melalui konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman konseptual yang nyata hanya bisa terbentuk melalui aktivitas murid dalam membangun makna dari pengalaman belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, riset ini dirancang dengan tiga sasaran utama: (1) menggambarkan mekanisme penerapan strategi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-2 SMAN 14 Surabaya; (2) mengkaji tingkatan pemahaman konseptual murid pasca penerapan strategi pembelajaran mendalam; serta (3) menemukan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran mendalam dalam pembentukan pemahaman konseptual murid.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Konseptual dalam Pendidikan Pancasila

Pemahaman konseptual merupakan keahlian murid dalam mengenali, mendeskripsikan, serta menggunakan gagasan-gagasan kunci dalam suatu cabang ilmu secara tertaut serta bermakna, bukan hanya sekadar mengingat informasi atau langkah-langkah yang berdiri sendiri (Hiebert & Carpenter, 1992). Dalam konteks Pelajaran Pancasila, pemahaman konseptual mencakup keahlian murid dalam

menafsirkan nilai-nilai butir Pancasila, mengkaji relevansinya dalam keadaan sosial-sejarah Indonesia, mengevaluasi akibat moral dari bermacam-macam isu kebangsaan, serta merancang sikap serta aksi yang konsisten dengan nilai-nilai dasar Pancasila (Nurwardani et al., 2021).

Anderson serta Krathwohl (2001) dalam perubahan Taksonomi Bloom mengategorikan pemahaman konseptual ke dalam enam jenjang proses kognitif: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), mengidentifikasi (C4), menilai (C5), serta menciptakan (C6). Penanda pemahaman konseptual yang tinggi ditunjukkan dengan keahlian murid untuk berfungsi pada jenjang C4 sampai C6, yang membutuhkan kemampuan pemikiran level tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pencapaian pada jenjang HOTS tersebut menjadi target penting Kurikulum Merdeka serta merupakan prasyarat bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis serta inovatif (Kemendikbudristek, 2022).

B. Pendekatan Deep Learning sebagai Strategi Pembelajaran Bermakna

Istilah pembelajaran mendalam dalam perspektif pedagogi pertama kalinya disajikan oleh Marton serta Säljö (1976) dalam kajian mereka tentang cara belajar pelajar di Perguruan Tinggi Gothenburg, Negara Swedia. Mereka membandingkan cara belajar mendalam dengan cara belajar permukaan, di mana pembelajaran mendalam ditandai dengan keinginan murid untuk menggapai substansi, menyatukan gagasan baru dengan wawasan yang sudah dimiliki, serta mengaplikasikan fakta secara reflektif dalam pembentukan opini.

Hattie serta Donoghue (2016) dalam kerangka Pembelajaran Terlihat mengoperasionalisasikan pembelajaran mendalam ke dalam tiga fase yang saling berhubungan: (1) pembelajaran permukaan sebagai dasar yang membangun pengetahuan serta pemahaman tahap awal; (2) pembelajaran mendalam yang memacu penguatan, pengembangan, serta keterkaitan pengetahuan; serta (3) pembelajaran transfer yang memungkinkan murid untuk menerapkan pemahaman mereka dalam situasi baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Kerangka ini menekankan bahwa pembelajaran mendalam bukan mengganti pembelajaran permukaan, melainkan dibangun di atasnya secara bertingkat.

Ausubel (1968) melalui teorinya tentang pembelajaran bermakna memberikan dasar teori yang kokoh bagi strategi pembelajaran mendalam. Ia membedakan antara pembelajaran dengan menghafal (rote learning) dengan pembelajaran yang bermakna (meaningful learning). Pembelajaran bermakna terjadi manakala murid dapat menghubungkan materi baru dengan ide-ide relevan yang telah berada dalam struktur kognitif mereka—konsep yang disebut subsumer—sehingga terwujud jaringan wawasan yang rapi serta dapat diakses dengan leluasa. Gagasan advance organizer yang direkomendasikan Ausubel menjadi satu dari strategi operatif yang dipakai dalam metode pembelajaran mendalam untuk menyiapkan kerangka kognitif murid sebelum mereka menerima isi baru.

Bruner (1966) melalui pembelajaran penemuan serta strategi konstruktivistis memperkuat alasan bahwa murid ialah aktor aktif dalam pembentukan wawasan. Ia menggarisbawahi pentingnya kurikulum spiral di mana gagasan-gagasan dasar dihadirkan berulang kali dengan taraf kerumitan yang semakin meningkat, sehingga murid dapat membangun pemahaman yang semakin dalam seiring waktu. Teori ini memiliki kesesuaian langsung dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memerlukan internalisasi nilai-nilai yang bersifat abstrak melalui paparan bermakna yang berulang serta terarah.

C. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Mentri Pendidikan, Budaya, Studi, serta Informatika Nomor 56/M/2022 menandai transformasi pandangan dalam pendidikan Indonesia. Kerangka kurikulum ini menempatkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran utama yang mesti diwujudkan via seluruh pelajaran, mencakup Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang penting (Kemendikbudristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam aspek yang saling terhubung: beriman, setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak luhur; menghargai kemajemukan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta inovatif.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Pancasila menuntut perubahan dari pembelajaran yang berorientasi pada isi semata menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembangunan kapabilitas serta akhlak secara bersamaan. Metode pembelajaran mendalam yang memprioritaskan pemahaman dalam, kemampuan menerapkan, serta refleksi logis memiliki keselarasan struktural yang sangat tinggi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam perkembangan aspek bernalar kritis serta inovatif dari Profil Pelajar Pancasila (Fadillah, 2023).

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan mixed-methods dengan penekanan utama pada data kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan data kuantitatif sederhana. Pendekatan ini dipilih karena pemahaman konseptual murid merupakan fenomena yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dipahami secara utuh melalui instrumen kuantitatif belaka. Integrasi data kuantitatif dalam bentuk persentase perolehan skor tes pilihan ganda bertujuan untuk memperkuat dan memberikan konteks pada analisis kualitatif yang mendalam. Perspektif interpretatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan deep learning (Creswell & Poth, 2018).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 14 Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, pada 13 Mei 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterjangkauan, representativitas kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah negeri di wilayah urban, dan ketersediaan institusi untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas 34 murid kelas X-2 yang dipilih secara purposive sampling, yaitu murid yang menunjukkan karakteristik masalah pemahaman konseptual Pancasila yang mewakili berdasarkan observasi awal. Pemilihan kelas X-2 didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut mengalami pembelajaran dengan pendekatan deep learning yang mencakup strategi studi kasus, diskusi kelompok, tugas mandiri reflektif, dan proyek perubahan. Data diperoleh melalui respons murid terhadap instrumen penilaian yang dirancang khusus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode yang saling melengkapi (triangulasi teknik):

1. Tes Penilaian Formatif (Instrumen Kuantitatif): Instrumen ini berupa soal pilihan ganda sebanyak 25 butir yang dirancang berdasarkan Taksonomi Bloom yang direvisi, dengan distribusi: tingkat pengetahuan dan pemahaman (C1-C2) sebesar 20% (5 butir), tingkat aplikasi dan analisis (C3-C4) sebesar 40% (10 butir), dan tingkat sintesis serta evaluasi (C5-C6) sebesar 40% (10 butir). Tes ini bertujuan untuk mengukur pencapaian pemahaman konseptual murid secara kuantitatif dan memberikan data objektif mengenai tingkat penguasaan materi pembelajaran.
2. Kuis Reflektif Respons Terbuka (Instrumen Kualitatif): Instrumen ini terdiri atas 10 pertanyaan esai terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi: (a) strategi pembelajaran yang paling membantu pemahaman mendalam, (b) perubahan cara belajar dari hafalan menuju pemahaman, (c) relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, (d) tingkat kepercayaan diri murid dalam menjelaskan dan mempertahankan pandangan, (e) perubahan persepsi murid terhadap Pancasila sebelum dan sesudah pembelajaran, (f) relevansi Pancasila bagi generasi muda, (g) kesulitan dan hambatan yang dihadapi, (h) persepsi murid terhadap umpan balik dan bantuan guru, (i) saran perbaikan pembelajaran. Kuis ini diisi oleh semua 34 murid kelas X-2 dan memberikan data kualitatif yang kaya mengenai pengalaman pembelajaran murid.
3. Studi Dokumen: Meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), lembar kerja murid, rubrik penilaian, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data dokumen ini berfungsi untuk memberikan konteks dan triangulasi terhadap data kualitatif yang dikumpulkan melalui respons murid.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Soal Tes Pilihan Ganda: Terdiri atas 25 butir soal yang mengukur pemahaman konseptual murid pada berbagai tingkat kognitif (C1-C6) sesuai Taksonomi Bloom yang direvisi. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan murid dalam: (1) mengingat dan memahami konsep-konsep dasar Pancasila, (2) menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks, (3) menganalisis hubungan antarsiladan relevansinya dengan isu kontemporer.
2. Pedoman Kuis Reflektif: Terdiri atas 10 pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi dimensi kognitif, afektif, dan pengalaman belajar murid. Pertanyaan dirancang untuk:
   - Mengungkap transformasi cara belajar murid (dari hafalan ke pemahaman)
   - Mengidentifikasi perubahan persepsi dan sikap terhadap Pancasila
   - Menggali hambatan dan tantangan dalam pembelajaran

- Mengumpulkan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran

3. Lembar Observasi Dokumen: Digunakan untuk menganalisis konsistensi antara perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan, dan hasil pembelajaran, serta mengidentifikasi pola-pola dalam respons murid.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan gabungan:

1. Analisis Data Kuantitatif: Data skor tes pilihan ganda dianalisis secara deskriptif dengan menghitung: (a) rata-rata perolehan skor, (b) distribusi frekuensi murid dalam setiap kategori pencapaian (Sangat Baik ≥85, Baik 70-84, Cukup 60-69, Kurang <60), (c) persentase murid dalam setiap kategori, dan (d) identifikasi nilai tertinggi dan terendah. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran kuantitatif tentang pencapaian pembelajaran murid.

2. Analisis Data Kualitatif: Respons kuis reflektif dianalisis menggunakan framework thematic analysis yang mengikuti prinsip-prinsip Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas:

- Data Condensation (Kondensasi Data): Proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari respons murid. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna utama dari setiap respons dan mengelompokkannya berdasarkan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Data Display (Penyajian Data): Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, matriks tematik, dan kategori tematik yang memungkinkan interpretasi mendalam. Data ditampilkan dalam konteks untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- Drawing and Verifying Conclusions (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan): Berdasarkan pola-pola yang muncul dari kondensasi dan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan yang spesifik dan dapat diverifikasi. Verifikasi dilakukan melalui cross-checking dengan data kuantitatif, membaca kembali respons asli, dan mencari bukti negatif atau kasus yang tidak sesuai dengan pola umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencapaian Pembelajaran Murid Kelas X-2

Penilaian formatif melalui instrumen tes pilihan ganda yang mencakup 25 butir soal dengan pembobotan berdasarkan Taksonomi Bloom telah dilaksanakan terhadap 34 murid kelas X-2 SMAN 14 Surabaya. Hasil penilaian menunjukkan data kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai pencapaian pembelajaran murid dalam memahami konsep Pancasila melalui pendekatan deep learning. Data ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi pencapaian sebagai berikut:

Tabel 1.1 pencapaian murid

Kategori Pencapaian	Jumlah Murid	Persentase
Baik (70-84)	10	29.4%
Cukup (60-69)	16	47.1%
Kurang (<60)	8	23.5%
Jumlah Total	34	100.0%

Tabel di atas menunjukkan pencapaian murid kelas X-2 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan deep learning. Data menunjukkan bahwa dari 34 murid, terdapat 10 murid (29.4%) yang mencapai kategori baik dengan nilai 70-84, sementara 16 murid (47.1%) berada pada kategori cukup dengan nilai 60-69. Sisanya, sebanyak 8 murid (23.5%) masih berada pada kategori kurang dengan nilai di bawah 60.

Rata-rata nilai yang diperoleh murid kelas X-2 adalah 65.03 dari skor maksimal 100, dengan nilai tertinggi mencapai 80.0 dan nilai terendah sebesar 31.11. Data ini membuktikan bahwa mayoritas murid (76.5%) telah mencapai pemahaman yang tergolong cukup hingga baik. Pencapaian ini menunjukkan peningkatan yang bermakna dibandingkan dengan studi pendahuluan di kelas X-2 yang melaporkan bahwa hanya 28.1% murid mampu mencapai kemampuan aplikasi dan analisis. Temuan ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran deep learning yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kemampuan kognitif murid, khususnya dalam pemahaman konseptual dan penerapan dari nilai-nilai Pancasila.

2. Analisis Kualitatif: Transformasi Persepsi dan Pendekatan Belajar Murid

Data kualitatif yang dikumpulkan melalui respons reflektif dari 34 murid kelas X-2 mengungkapkan temuan tentang transformasi pembelajaran. Data ini dikumpulkan melalui respons terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi: (1) strategi pembelajaran yang paling membantu pemahaman mendalam, (2) perubahan cara belajar dari hafalan menuju pemahaman, (3) relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, (4) hambatan yang dihadapi, dan (5) umpan balik terhadap proses pembelajaran Analisis tema dari respons murid mengungkapkan beberapa temuan signifikan yang disajikan sebagai berikut:

- *Pergeseran dari Surface Learning menuju Deep Learning (76.5%)*

Mayoritas murid (76.5%) mengungkapkan perbedaan antara pembelajaran tradisional berbasis hafalan dan pembelajaran kontekstual berbasis pemahaman. Murid mengungkapkan bahwa pembelajaran sebelumnya mengandalkan memorisasi membuat materi mudah dilupakan, terutama setelah ujian selesai. Sebaliknya, pembelajaran berbasis pemahaman yang menekankan pada konsep, penerapan, dan konteks nyata membuat pengetahuan lebih bertahan lama dalam ingatan. Sebagaimana dinyatakan seorang murid, "dulu belajarnya cuma hafal definisi, kalau satu lupa, semuanya berantakan karena nggak nyambung satu sama lain. Sekarang lebih fokus ngerti konsepnya, jadi tau alasan dan caranya. Hasilnya bisa jelasin pakai kata sendiri, dipakai buat situasi nyata, dan ingatnya lebih lama."

Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran bermakna dari Ausubel yang menekankan bahwa pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan memori yang lebih kuat. Strategi pembelajaran yang diterapkan khususnya studi kasus, diskusi kelompok, dan tugas mandiri reflektif telah berhasil memfasilitasi transisi kognitif ini secara efektif.

- *Transformasi Persepsi terhadap Relevansi Pancasila (88.2%)*

Sebelum pembelajaran ada 82.4% murid menganggap Pancasila hanya sebagai hafalan untuk ujian, dasar negara yang bersifat formalitas atau materi yang membosankan tanpa relevansi. Namun, setelah mengikuti pembelajaran bermakna selama satu siklus pembelajaran 88.2% murid mengalami transformasi persepsi. Murid kini memandang Pancasila sebagai kompas moral yang dinamis, pedoman hidup nyata, dan kerangka berpikir di dunia modern. Murid mengungkapkan bahwa pembelajaran ini telah mengubah tahu menjadi paham dan mampu menerapkan. Salah seorang murid menyatakan bahwa, "pembelajaran ini berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan, yang mengubah pengetahuan dari sekadar tahu menjadi paham dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari." Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak hanya meningkatkan dimensi kognitif, tetapi juga mentransformasi sikap, nilai, dan orientasi pribadi murid terhadap Pancasila sebagai pedoman hidup.

- *Kesadaran akan Relevansi Kontemporer dan Tantangan Penerapan (91.2%)*

Data menunjukkan bahwa 91.2% murid setuju bahwa Pancasila masih sangat relevan bagi generasi muda di era digital. Namun, dalam kenyataannya relevansi ini tidak dipahami secara baik oleh murid oleh karena itu secara kritis mengidentifikasi tantangan yang memerlukan aplikasi Pancasila. Murid mengidentifikasi isu-isu seperti: (1) penyebaran hoaks dan misinformasi di media sosial yang mengaburkan nilai persatuan, (2) kesenjangan antara teori Pancasila dan praktik nyata dalam pemerintahan dan masyarakat, (3) kesulitan menerapkan nilai keadilan sosial dalam konteks ekonomi digital yang kompetitif, dan (4) tantangan mempertahankan nilai kemanusiaan dalam interaksi media sosial. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mewariskan nilai secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan murid untuk mengidentifikasi tantangan kontekstual dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila sebagai solusi dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan "profil pelajar Pancasila yang bergerak maju dengan tujuan dan resiliensi dalam menghadapi tantangan."

- *Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Argumentasi (73.5%)*

Data kualitatif menunjukkan bahwa 73.5% murid melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjelaskan nilai-nilai Pancasila dan mempertahankan pandangan mereka berdasarkan nilai-nilai tersebut. Murid yang awalnya merasa ragu dan takut salah dalam menyampaikan pendapat kini merasa lebih yakin. Peningkatan ini disebabkan oleh:

(1) pemahaman yang lebih dalam tentang logika dan rasionalitas di balik setiap sila, (2) pengalaman berbicara dalam diskusi kelompok yang memberikan pelatihan argumentasi informal, dan (3) feedback positif dari guru dan teman sebaya yang mendorong pembelajaran kolaboratif.
Peningkatan kepercayaan diri ini memiliki dampak yang signifikan untuk pengembangan karakter murid sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan berani berpendapat dalam konteks demokratis. Ini sejalan dengan dimensi "Bergerak Maju dengan Tujuan" dari Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan mengambil peran aktif dan kontribusi bermakna dalam masyarakat.

3. Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Deep Learning

Meskipun pembelajaran menunjukkan hasil positif, data kualitatif juga mengidentifikasi hambatan signifikan yang dihadapi murid. Hambatan utama dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut, (a) Hambatan Konseptual (52.9% murid), yaitu kesulitan memahami abstraksi nilai-nilai Pancasila dan melakukan transfer pengetahuan dari teori ke praktik. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kerakyatan, dan kemanusiaan masih terasa abstrak ketika harus diterapkan dalam situasi nyata. Murid menyatakan bahwa teori Pancasila terlihat mudah dipahami, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
(b) Hambatan Kontekstual (47.1% murid), yaitu kesenjangan antara teori Pancasila dan praktik nyata di lingkungan sekitar. Murid mengalami ketidakselarasan ketika melihat perilaku orang-orang di sekitarnya yang tidak relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menciptakan pertanyaan kritis tentang relevansi nilai-nilai idealitis dalam realitas sosial.
(c) Hambatan Linguistik (41.2% murid), yaitu bahasa formal dalam rumusan sila serta konsep-konsep pendidikan Pancasila dirasa sulit dipahami dan diingat. Sebagian murid juga mengalami kesulitan membedakan antara sila-sila yang tema-temanya serupa (misalnya, antara Sila 2, 3, dan 5). Identifikasi hambatan ini penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif dalam mendukung proses pembelajaran mendalam yang lebih efektif.

4. Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Temuan penelitian ini memiliki makna kuat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Data menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konseptual yang dihasilkan oleh strategi pembelajaran deep learning tidak terbatas pada kognitif, melainkan juga berdampak positif terhadap afektif, terutama dalam mengembangkan sikap bernalar kritis, bergerak maju, dan berkontribusi dari Profil Pelajar Pancasila.
Murid yang mengalami pembelajaran dengan strategi deep learning menampilkan peningkatan dalam kemampuan: (1) menemukan asumsi tersembunyi di balik berbagai klaim (2) mempertanyakan data dan informasi yang diterima secara kritis, (3) merencanakan solusi inovatif berbasis nilai Pancasila, dan (4) mengidentifikasi peran personal mereka dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya rekonstruksi pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Urgensi untuk menggeser orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berfokus pada transfer pengetahuan menuju pendekatan konstruktivistis. Melalui pendekatan ini, murid didorong untuk mengonstruksi pemahaman mereka secara aktif serta mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan nyata. Berdasarkan hasil riset serta pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, penerapan strategi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X-2 SMAN 14 Surabaya berlangsung melalui tiga fase yang terstruktur pembelajaran, pembelajaran mendalam, serta pembelajaran transfer yang dijalankan melalui strategi pembelajaran bermakna, tanya jawab, pengkajian studi kasus, serta penugasan berbasis proyek yang mengintegrasikan aspek kognitif serta afektif.
Kedua, penerapan strategi pembelajaran mendalam secara bermakna meningkatkan pemahaman konseptual murid, yang ditunjukkan oleh pertumbuhan pencapaian pada setiap jenjang taksonomi Bloom yang diperbarui, dengan pertumbuhan paling signifikan pada kemampuan mengidentifikasi (C4) mencapai 62,5 poin persen serta menilai (C5) mencapai 43,8 poin persen. Pergeseran ini menandakan transisi dari keunggulan keterampilan berpikir tingkat rendah menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan dasar bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis.

Ketiga, keberhasilan strategi pembelajaran mendalam dalam membangun pemahaman konseptual ditentukan oleh empat faktor penting yaitu relevansi serta kontekstualisasi isi, kesuksesan bimbingan perbaikan, konstitusi pembelajaran bersama, serta penggabungan aspek afektif-kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nurwardani, P., Sutrisno, Nasiwan, Sulaiman, A. I., & Zuchdi, D. (2021). Buku ajar mata kuliah wajib umum Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahamuridan Kemristekdikti.

Sapriya. (2021). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, H. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konseptual dan sikap kewarganegaraan murid SMA di Jawa Timur. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 19(2), 178–194. https://doi.org/10.21831/civics.v19i2.52314

Weinstein, Y., Madan, C. R., & Sumeracki, M. A. (2018). Teaching the science of learning. Cognitive Research: Principles and Implications, 3(1), 2. https://doi.org/10.1186/s41234-017-0087-y

Winataputra, U. S. (2018). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: Gagasan, instrumentasi, dan praksis. Widya Aksara Press.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's educational objectives. Longman.

Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart and Winston.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fadillah, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila: Tantangan dan peluang di era transformasi pendidikan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 13(1), 45–61. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15234